

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana yang kita ketahui bahwasanya pendidikan anak usia dini sangat penting untuk diperhatikan karena pada periode ini anak mengalami masa perkembangan yang pesat dalam berbagai aspek. Berdasarkan Pasal 1 Ayat 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini (PAUD) didefinisikan sebagai suatu pembinaan untuk anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pembinaan ini dilakukan dengan memberikan pendidikan yang bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak, sekaligus menstimulasi anak agar siap memasuki jenjang pendidikan berikutnya. PAUD merupakan usaha untuk merangsang, membimbing, membina, dan memberikan kegiatan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan serta keterampilan anak.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang mendasar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensinya secara aktif. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, dan negara.

Mengenai pentingnya pendidikan, islam sebagai agama *Rahmatan lil 'Alamin* mewajibkan umatnya untuk mencari ilmu pengetahuan, baik melalui pendidikan formal maupun non-formal. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam Q.S. Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

...وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya :

“...Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat..” (Q.S Al Mujadalah: 11)

Anak usia dini sering disebut sebagai "*golden age*" atau masa keemasan, yaitu periode ketika anak berada dalam kondisi terbaik untuk berkembang. Pada usia ini, anak memerlukan stimulasi melalui konsep-konsep dasar yang bermakna dan kegiatan yang nyata. Perkembangan anak usia dini mencakup berbagai aspek yang ditetapkan sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 147 Tahun 2014 sebagai Standar Kompetensi Lulusan. Standar ini terdiri dari enam kemampuan dasar; nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Setiap aspek perkembangan memiliki indikator pencapaian yang berbeda-beda sesuai dengan rentang usia anak. Oleh karena itu, anak harus mencapai setiap aspek perkembangan tersebut, termasuk perkembangan kognitif.

Menurut Bujuri (2018) perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek krusial dalam perkembangan peserta didik yang terkait dengan pengetahuan. Aspek ini meliputi semua proses psikologis yang berkaitan dengan cara individu mempelajari dan memahami lingkungannya. Perkembangan kognitif juga sangat signifikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, karena pada periode ini kemampuan berpikir anak akan semakin menguat.

Salah satu aspek kognitif pada anak usia dini adalah kemampuan mengenali bentuk. Kemampuan ini sangat penting sebagai dasar mengenal bentuk-bentuk geometri, mengklasifikasikan bentuk, membedakan ukuran, berpikir rasional, dan memahami konsep-konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kemampuan mengenal bentuk juga berperan dalam mengembangkan kecerdasan spasial atau tata bentuk. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kemampuan mengenal bentuk geometri sangat penting dimiliki anak sejak dini. Namun, pada kenyataannya, sering kali ditemukan anak-anak yang masih mengalami kesulitan dalam mengenali bentuk-bentuk geometri (Elan, 2017). Keterlambatan dalam mengenali bentuk-bentuk geometri dapat menghambat anak dalam mengklasifikasikan bentuk benda-benda di sekitarnya.

Berdasarkan hasil observasi di Kelompok B RA Cikapayang, ditemukan bahwa kemampuan berhitung anak belum berkembang dengan baik. Hal ini terlihat dari ketidakmampuan anak dalam menyebutkan, menunjukkan, mengelompokkan bentuk-bentuk geometri, serta membedakan bentuk geometri berdasarkan karakteristiknya. Selama pembelajaran mengenai bentuk geometri, banyak anak yang belum mampu menyebutkan bentuk-bentuk geometri dengan tepat sesuai instruksi guru. Ketika guru meminta anak untuk menunjukkan bentuk geometri seperti segitiga, lingkaran, dan persegi, sebagian besar anak masih keliru dalam menjawab. Dalam kegiatan mengelompokkan bentuk geometri dengan pola yang sama, beberapa anak juga belum mampu melakukannya dengan benar. Selain itu, ketika guru bertanya tentang bentuk telur ayam, sebagian besar anak menjawab bahwa telur itu bulat atau lingkaran, padahal sebenarnya bentuk telur adalah lonjong. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum mampu membedakan bentuk geometri berdasarkan ciri-cirinya.

Dalam penggunaan media di RA Cikapayang biasanya menggunakan media berbasis visual bergambar dan berbasis lembar kerja anak untuk mendukung proses pembelajaran. Keterbatasan dalam penggunaan media ini mengakibatkan rendahnya minat belajar pada peserta didik. Hal ini membuat suasana pembelajaran kurang kondusif karena banyaknya anak yang tidak memerhatikan saat guru menyampaikan materi.

Ditemukan pada kelompok B RA Cikapayang, terdapat dua kelas yaitu kelompok B1 berjumlah 19 anak dan kelompok B2 berjumlah 19 anak. Secara keseluruhan, kemampuan mengenal bentuk geometri anak pada kelas eksperimen (B1) belum optimal karena ditemukan hasil bahwa terdapat tujuh anak dengan kriteria Belum Berkembang (BB) dan terdapat 12 anak dengan kategori Mulai Berkembang (MB).

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, diperlukan media pembelajaran yang menarik dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengklasifikasikan benda. Menurut Surayya (2021) media pembelajaran adalah alat yang membantu proses belajar mengajar dan memperjelas

pesan atau informasi yang disampaikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran bertujuan untuk membantu guru dalam menyampaikan informasi atau materi pelajaran kepada peserta didik, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dimengerti, diterima, dan menjadi lebih menyenangkan bagi peserta didik.

Dalam mengembangkan kemampuan mengenal bentuk geometri, berbagai media dapat digunakan, salah satunya adalah media tangram. Tangram adalah sebuah permainan puzzle yang terdiri dari susunan bangun datar, biasanya hanya mencakup tiga jenis bangun datar: segitiga, jajar genjang, dan persegi (Atiatur, 2017). Tangram adalah salah satu alat permainan edukatif yang mengandung unsur pendidikan. Kelebihan tangram antara lain yaitu anak dapat mengkreasikan berbagai macam bentuk dan mengekspresikan kreativitas dengan menyusun potongan-potongan geometri menjadi bentuk baru yang menarik, seperti bintang, manusia, serta berbagai jenis makhluk hidup dan benda-benda di sekitar anak. Fitria (2021) mengatakan bahwa media tangram dapat digunakan sebagai media untuk mempelajari bentuk geometri karena media tangram dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep geometri.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan media tangram dalam pembelajaran untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak usia dini. Penelitian ini dilakukan di RA Cikapayang pada kelas B, di mana terdapat beberapa anak yang masih kurang memahami bentuk-bentuk geometri. Inilah yang menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian tersebut, yang telah dirumuskan dalam sebuah judul. “Pengaruh Media Tangram Terhadap Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Anak Usia Dini (Penelitian Kuasi Eksperimen di Kelompok B RA Cikapayang Kota Bandung)”

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan mengenal bentuk geometri anak usia dini melalui media tangram di Kelompok B RA Cikapayang Kota Bandung?
2. Bagaimana kemampuan mengenal bentuk geometri anak usia dini melalui media kertas origami di Kelompok B RA Cikapayang Kota Bandung?
3. Bagaimana perbedaan pengaruh media tangram dengan media kertas origami terhadap kemampuan mengenal bentuk geometri anak di Kelompok B RA Cikapayang Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, didapatkan tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan mengenal bentuk geometri anak usia dini melalui media tangram di Kelompok B RA Cikapayang Kota Bandung
2. Untuk mengetahui kemampuan mengenal bentuk geometri anak usia dini melalui media kertas origami di Kelompok B RA Cikapayang Kota Bandung
3. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh media tangram dengan media kertas origami terhadap kemampuan mengenal bentuk geometri anak di Kelompok B RA Cikapayang Kota Bandung

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis
 - a. Penelitian ini bermanfaat untuk memperluas pemahaman bahwa terdapat berbagai media yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam mengenal bentuk geometri, salah satunya adalah media tangram.

- b. Penelitian ini dapat menjadi referensi atau perbandingan bagi lembaga lain yang ingin melakukan kegiatan pengenalan bentuk geometri menggunakan media tangram.
- c. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain, terutama yang meneliti di lingkungan anak usia dini terkait pengenalan bentuk geometri dan penggunaan media tangram.

2. Secara Praktis

a. Peserta Didik

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat membantu peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran yang menyenangkan, efektif, dan efisien dengan menggunakan media tangram, serta mengembangkan kemampuan mereka dalam mengenali bentuk geometri.

b. Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pendidik dalam mengeksplorasi berbagai media pembelajaran yang beragam, efektif, dan efisien untuk mengembangkan kemampuan anak dalam mengenali bentuk geometri.

c. Lembaga Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai pencapaian aspek perkembangan kognitif anak, khususnya dalam mengenal bentuk geometri pada anak usia dini.

d. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi peneliti dalam memilih media pembelajaran yang efektif dan efisien, sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan anak dalam mengenal bentuk geometri..

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berfokus pada pengembangan karakter positif, kemampuan fisik, kognitif, sosial, emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, kemandirian, dan optimalisasi panca indera. Oleh karena itu, tingkat PAUD memiliki

peran yang sangat penting dalam perkembangan anak selanjutnya, karena menjadi landasan bagi tumbuh kembang kepribadian anak. Pengalaman anak di tingkat PAUD sangat memengaruhi keberhasilannya di masa depan. Pengalaman masa kecil dan pola asuh orang tua akan mempengaruhi bagaimana anak menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupannya (Rahmah,2022).

Berdasarkan kutipan di atas, salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini adalah perkembangan kognitif, yang meliputi pengetahuan dan pemahaman anak tentang lingkungan sekitarnya. Piaget (dalam Sujiono, 2013) berpendapat bahwa aspek kognitif adalah fondasi utama yang mempengaruhi perilaku anak, berhubungan dengan cara pengetahuan tersebut terstruktur dalam berbagai aspek. Kemampuan kognitif meliputi pengetahuan baru yang diperoleh anak dari lingkungannya serta kemampuan berpikir, seperti kemampuan logika matematis untuk mengenali bentuk-bentuk geometri.

Kemampuan mengenal bentuk geometri adalah salah satu aspek dari kemampuan kognitif. Lestari (2011) menjelaskan bahwa mengenal bentuk geometri pada anak usia dini adalah kemampuan mengenal, menunjuk, menyebutkan serta mengumpulkan benda-benda di sekitar. Kemampuan ini sangat penting bagi anak usia dini karena menjadi dasar untuk mengenal berbagai bentuk geometri, mengklasifikasikan bentuk, membedakan ukuran, berpikir rasional, dan memahami konsep-konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kemampuan ini juga membantu mengembangkan kecerdasan spasial atau tata bentuk.

Menurut Agung Triharso (2013) menyatakan bahwa dalam membangun konsep geometri pada anak dimulai dari mengidentifikasi bentuk-bentuk, menyelidiki bangunan dan memisahkan gambar-gambar biasa seperti, segi empat, lingkaran, dan segitiga. Belajar konsep letak, seperti di bawah, di atas, kiri, kanan, meletakkan dasar awal memahami geometri.

Tarigan (2006) menjelaskan bahwa belajar geometri adalah berpikir matematis, yaitu meletakkan struktur hirarki dari konsep-konsep lebih tinggi yang terbentuk berdasarkan apa yang telah terbentuk sebelumnya, sehingga dalam belajar

geometri seseorang harus mampu menciptakan kembali semua konsep yang ada dalam pikirannya. Mengenalkan berbagai macam bentuk geometri pada anak usia dini dapat dilakukan dengan cara mengajak anak bermain sambil mengamati berbagai benda di sekelilingnya. Anak akan belajar bahwa benda yang satu mempunyai bentuk yang sama dengan benda yang lainnya seperti ketika mengamati bentuk buku mempunyai bentuk yang sama dengan segi empat atau persegi.

Pentingnya mempelajari bentuk geometri membantu anak-anak memahami sebab dan akibat, serta perbandingan perbedaan yang signifikan pada bentuk geometri. Wahyudi (2005) menyatakan bahwa mengenalkan bentuk geometris kepada anak memiliki beberapa keuntungan, yaitu: anak mengenal bentuk dasar yaitu lingkaran, persegi, persegi panjang dan segitiga; anak bisa membedakan bentuk; anak dapat mengklasifikasikan objek menurut ukuran dan bentuknya; menyampaikan pemahaman tentang ruang, bentuk dan ukuran. Pengenalan bentuk geometri berguna membantu anak untuk mengerti dan memahami bentuk geometri sejak dini serta tata ruang dalam kehidupan sehari-hari saat menceritakan objek pengalamannya (Zaida, 2018).

Salah satu cara agar perkembangan anak tercapai secara optimal, media pembelajaran yang digunakan oleh guru harus mampu menarik minat dan memotivasi anak agar mencapai perkembangan yang telah ditetapkan. Sriningsih (2009) menjelaskan bahwa media dan sumber belajar merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran. Media dan sumber belajar yang dipilih harus sesuai dengan kegiatan dan memberikan pengalaman yang relevan bagi peserta didik. Pendidik juga perlu memutuskan jenis media atau sumber belajar serta cara mengorganisasikan kegiatan pembelajaran. Mukhtar Latif (2013) menambahkan bahwa media pembelajaran mencakup segala bahan (*software*) dan alat (*hardware*) yang dapat digunakan untuk bermain, sehingga anak usia dini dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan menentukan sikap. Dengan demikian, media pembelajaran adalah bahan atau alat yang mendukung proses pembelajaran agar lebih menarik dan menyenangkan. Media yang digunakan dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar anak dan hasil belajar yang dicapai. Oleh karena itu,

penggunaan media dalam pembelajaran sangat dianjurkan untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas.

Media yang dapat mengenalkan anak pada bentuk geometri saat proses pembelajaran, salah satunya adalah media tangram. Tangram merupakan salah satu alat permainan edukasi yang dapat dibuat dengan bahan-bahan sederhana. Media tangram tidak hanya menyenangkan untuk digunakan, tetapi juga dapat melatih imajinasi dan membantu peserta didik bereksplorasi. Melatih proses eksplorasi bangun datar melalui media tangram akan meningkatkan rasa ingin tahu anak sehingga meningkatkan kemampuan memecahkan masalah matematis pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Widyasari (2016) yang menyebutkan bahwa proses eksplorasi akan menimbulkan rasa ingin tahu, refleksi terhadap pengetahuan yang sudah dibangun, mengembangkan ide-ide matematika secara fleksibel, dan juga akan menimbulkan rasa percaya diri pada anak.

Kurniawan (2014) menganggap media tangram sebagai permainan edukatif yang dapat dibuat dari bahan sederhana seperti kayu dan kertas. Tangram adalah permainan puzzle berbentuk persegi yang dibagi menjadi 7 bentuk geometri, termasuk 2 segitiga besar, 1 persegi, 2 segitiga kecil, dan 1 jajar genjang. Dalam penelitian ini, media tangram yang digunakan terbuat dari kayu dan kertas, memungkinkan anak untuk menyusun potongan-potongan tangram menjadi bentuk baru, mengklasifikasikan pecahan tangram dalam kelompok yang sama, serta mengurutkan pecahan tangram berdasarkan ukuran besar dan kecil. Sementara itu, Russell dan Bologna (2014) menyatakan bahwa tangram adalah media sederhana namun menarik bagi peserta didik karena tidak hanya memperkenalkan konsep geometri, tetapi juga berfungsi sebagai bahan ajar yang baik bagi peserta didik dan pendidik untuk terlibat dalam tugas yang mendorong visualisasi spasial.

Tangram memiliki banyak manfaat positif untuk anak usia dini, karena dengan media ini, anak menjadi lebih aktif dalam menyusun, menggambar bangun datar geometri, memperdalam pengetahuan, dan melakukan eksplorasi, sehingga meningkatkan kreativitas pada anak usia dini. Dengan demikian, penggunaan media

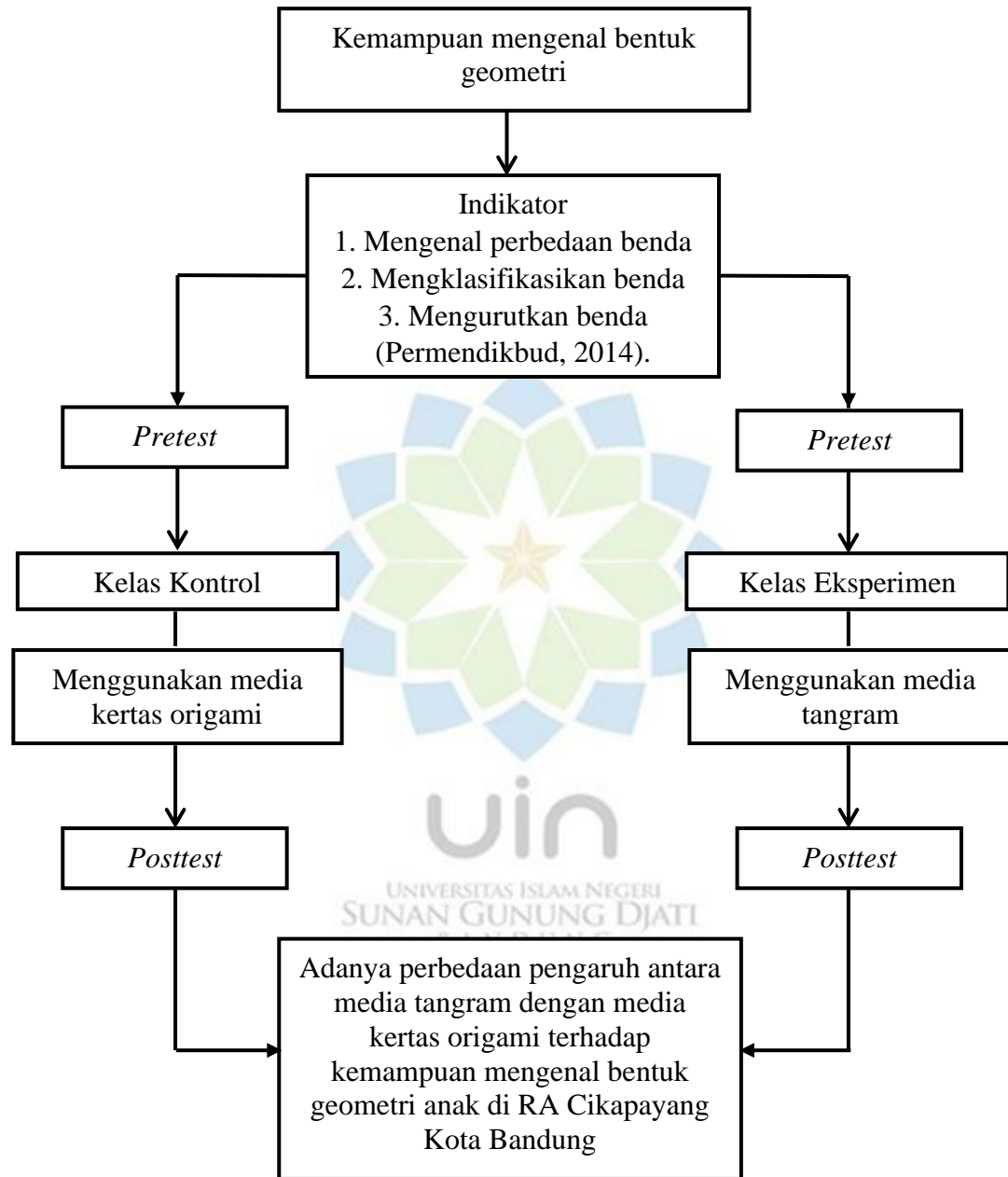
tangram dapat mengenalkan berbagai bentuk geometri kepada anak usia dini (Fitria (2021).

Dapat dipahami bahwa penelitian ini melibatkan dua variabel utama. Variabel X adalah media tangram yang bertujuan untuk membantu anak mengenal bentuk geometri. Untuk mengukur kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak, beberapa indikator diperlukan. Indikator untuk variabel Y, berdasarkan Permendikbud (2014) No.147 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) untuk usia 5-6 tahun pada aspek kognitif dalam lingkup berpikir logis, mencakup:

1. Mengetahui perbedaan benda
2. Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran, serta
3. Mengurutkan benda berdasarkan ukuran

Berdasarkan lingkup perkembangan di atas, skema kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut:





Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016) hipotesis merupakan jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, bersifat sementara karena jawaban tersebut hanya berdasarkan teori yang relevan dan belum didukung oleh fakta-fakta empiris yang didapat melalui perolehan data.

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berpikir yang dikembangkan dalam penelitian ini, uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh penerapan kegiatan percobaan sederhana terhadap kemampuan mengenal bentuk geometri anak usia dini di RA Cikapayang Kota Bandung.

Adapun hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah hipotesis kerja, dirumuskan sebagai H_a : Terdapat pengaruh pencapaian kemampuan mengenal bentuk geometri menggunakan media tangram

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan faktor penting dalam mendukung peneliti dalam penulisan, karena memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai topik yang telah dibahas sebelumnya. Penelitian terdahulu juga dapat menjadi referensi bagi peneliti sebagai sumber pengetahuan baru selama proses penelitian, sehingga dapat mengurangi adanya kesulitan saat proses pengerjaan. Berdasarkan temuan yang ada, berikut adalah beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini:

1. Rahmi Aulia. Skripsi. 2021. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Pendidikan Islam Anak Usia Dini, yang berjudul “Penerapan Media Tangram Dalam Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Pada Anak Usia Dini”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif pre-eksperimental dalam bentuk one group pretest-posttest design. Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian, dibuktikan bahwa adanya peningkatan yang signifikan dari penerapan media tangram dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah pada anak usia 5-6 tahun di RA Teunom Aceh Jaya. Hal ini

berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di RA Teunom Aceh Jaya menunjukkan bahwa hasil perhitungan dari pre-test diperoleh nilai rata-rata 5,5. Sedangkan perhitungan dari hasil pos-test diperoleh nilai rata-rata 9,2. Sehingga nilai pos-test lebih tinggi dari pada pretest. Hasil analisis menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan memecahkan masalah anak usia dini melalui media tangram dikategorikan BSB (berkembang sangat baik). Dibuktikan melalui pengujian hipotesis, berdasarkan perhitungan menggunakan statistik Uji-t, diperoleh yaitu $16.8 > 1.761$. Sehingga hipotesis diterima dan hipotesis ditolak.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada penggunaan media tangram sebagai variabel bebas. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut mengukur kemampuan memecahkan masalah pada anak sedangkan peneliti lebih fokus mengkaji mengenai kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak.

2. Cahya Utia Dewi. 2021. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini. "Penerapan Media Tangram Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Kelompok B PAUD Kartini Jati Mulyo Lampung Selatan". Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas, penelitian dilakukan dari Siklus I dan Siklus II dengan jumlah 19 anak didik, yang menunjukkan hasil pada pelaksanaan di Siklus I dengan kategori BSB 5 anak dengan presentase 25%, BSH 5 anak dengan presentase 25%, MB 4 anak dengan presentase 20%, BB 5 anak dengan presentase 25%, dan hasil akhir yaitu 30%. Pada Siklus II BSB 10 anak dengan presentase 50%. BSH 6 anak dengan presentase 30%, MB 3 anak dengan presentase 15%, BB 0 anak (tidak ada) dengan presentase 0%. Dengan hasil akhir yaitu presentase 80%. Hasil akhir terdiri dari dua siklus penelitian tersebut, bahwa Siklus II telah menunjukkan standar pencapaian indicator keberhasilan yang peneliti terapkan yaitu 80% keberhasilan.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan media tangram. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan Penelitian Tindakan Kelas, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kuasi eksperimen.

3. Sukma Cania, Ria N, Daviq C. 2020. Mahasiswa Universitas Riau Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, dengan judul “Pengaruh Media *Glowing City* terhadap Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Anak Usia Dini”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk *pre-eksperimental design one group pretest-posttest* (satu kelompok). Dari hasil penelitian diketahui bahwa setelah perlakuan pada kriteria belum berkembang (BB) adalah tidak ada anak dengan persentase 0%, anak yang berada pada kriteria mulai berkembang (MB) terdapat 1 orang anak dengan persentase 7%, anak yang berada pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) terdapat 9 orang anak dengan persentase 60%, dan anak yang berada pada kriteria berkembang sangat baik (BSB) terdapat 5 orang anak dengan persentase 33% terdapat pengaruh yang signifikan dengan penggunaan media *glowing city* terhadap kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak usia 4-5 tahun. Sebelum dan setelah pelaksanaan eksperimen yang memberikan perlakuan berupa pengaruh media *glowing city* adalah sebesar 50,94% dan 49,06% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak usia dini. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan media *glowingcity* sebagai media untuk mengukur kemampuan mengenal bentuk geometri sedangkan peneliti menggunakan media tangram.